

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan lain. Kelebihan itu berupa pikiran, bahasa, serta perasaan. Berbekal kemampuan tersebut, manusia mampu menciptakan karya seni yang bernilai dan bermanfaat. Sastra merupakan salah satu karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan ciptaan manusia. Segala bentuk emosi dan pengalaman seseorang dapat dituangkan melalui sastra. Pada perkembangannya, sastra diawali dengan sastra lisan, kemudian disusul dengan munculnya sastra tulis.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia (pengarang). Terciptanya karya sastra tersebut berasal dari kehidupan nyata seorang pengarang. Hal ini terjadi melalui proses kreatif yang melibatkan imajinasi, pengalaman, dan ungkapan perasaan yang dirasakan. Adanya karya sastra sebagai media dalam mencurahkan perasaan, serta keresahan yang dialami seseorang terhadap lingkungannya. Persoalan-persoalan yang muncul biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan budaya yang ada di masyarakat. Bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan suatu lingkungan budaya dalam masyarakat tertentu adalah novel.

Novel merupakan rentetan peristiwa dalam hidup seorang tokoh dengan lingkungan sekitarnya yang diceritakan secara panjang. Novel sangat memiliki pengaruh yang besar bagi pembacanya. Hal tersebut terjadi karena novel bukan sekadar dapat menghibur, namun juga dapat mendidik pembaca. Hal ini sejalan

dengan Sugiarti (2015: 231), bahwa kehadiran sebuah novel yang ada di tengah masyarakat dapat memberi kontribusi yang sangat penting berupa sebuah cerita yang mampu mendidik dan menghibur. Bacaan berupa novel dapat membuat seorang pembaca memahami dan mengambil pesan berupa nilai-nilai kehidupan. Dengan kata lain, membaca novel mampu menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Hal ini berkaitan dengan adanya kemampuan manusia seperti disebutkan oleh Supartono dalam Setiadi dkk (2006: 36-37) sebagai daya manusia. Kemampuan daya manusia tersebut yakni menyangkut akal, intelegensi, dan intuisi, perasaan dan emosi, fantasi, kemauan, dan perilaku. Akibat dari daya manusia inilah, yang kemudian memunculkan sebuah kebudayaan.

Terwujud serta terciptanya sebuah kebudayaan adalah hasil yang didapatkan dari interaksi seorang dengan berbagai hal di dunia. Dalam hal ini manusia cenderung bertindak atas alam, karena alam mampu memenuhi kebutuhannya. Adanya perubahan bentuk alam dari satu bentuk ke bentuk yang lain disebut ciptaan manusia, dan ciptaan manusia atas alam adalah kebudayaan. Dengan kata lain, lahirnya sebuah kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia, dan manusia hidup di tengah kebudayaan yang telah diciptakannya. Kegiatan manusia dalam mengubah lingkungan alam sekitar ini berpengaruh dalam terbentuknya sebuah lingkungan budaya.

Lingkungan budaya dapat memiliki makna keadaan sistem budaya. Hal ini menyangkut rangkaian nilai, pendapat, konsep, norma, adat istiadat, peraturan serta hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan sistem budaya ini berlaku guna menata tingkah laku manusia yang hidup di dalam masyarakat tersebut (Faisal dkk, 1999: 3).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan budayanya seperti dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Jika dilihat dari judulnya, pasti akan muncul berbagai pandangan. Tentang nama suatu daerah, atau mungkin merupakan nama seorang laki-laki. Tentunya tiap manusia mempunyai pemikiran yang tidak sama dalam hal memaknai judul novel tersebut. Jatisaba adalah nama suatu kampung, yang berada di dalam Desa Karangmangu, Banyumas, Jawa Tengah. Novel *Jatisaba* mengangkat kampung Jatisaba sebagai latar belakang dalam cerita.

Lingkungan budaya Banyumas dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal banyak mengangkat nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, gotong-royong, dan toleransi antar kelompok masyarakat. Kelompok tersebut yaitu kelompok Dulbur, Legok, dan Wong Tiban. Meskipun memiliki kelompok yang berbeda-beda, penduduk Jatisaba hidup berdampingan satu dengan yang lain. Hal ini tidak terlepas dari latar pedesaan, menjadikan kampung Jatisaba kental akan tradisi lokal yang banyak menjunjung nilai-nilai sosial antar masyarakat. Dalam hal ini lingkungan budaya (sistem budaya atau adat istiadat) merupakan sebab, sedangkan masyarakat Jatisaba merupakan akibat dari ciptaan manusia berupa kebudayaan itu sendiri.

Novel berjudul *Jatisaba* karya Ramayda Akmal ini memiliki sisi unik tersendiri, mengingat belum banyak novel yang menceritakan budaya Banyumas secara detail. Mulai dari sistem mata pencaharian yang ditekuni penduduknya, sistem religi, hingga kesenian yang mampu dituliskan secara terperinci oleh penulis. Dalam hal ini, novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal sangat berperan dalam menyampaikan budaya lokal yang mulai terlupakan oleh masyarakat.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal berperan untuk mendeskripsikan serta mengungkap lingkungan budaya Banyumas yang ada di kampung Jatisaba tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya berbagai peristiwa kebudayaan dalam novel seperti adanya bahasa, adat, kepercayaan, mata pencaharian, dan kesenian. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dijadikan studi kasus mengenai lingkungan budaya. Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal menggambarkan interaksi tokoh utama dengan kampung halamannya, yaitu kampung Jatisaba yang berada di Banyumas.

Sesuai hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan. Dalam hal ini penelitian tersebut dilakukan oleh Hidayah (2014), dengan judul *Kajian Tradisi Lokal pada Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal dalam Perspektif Antropologi Sastra*. Hasil penelitian tersebut membahas tentang wujud tradisi lokal yang menyangkut sistem mata pencaharian serta kesenian. Selain itu juga membahas makna yang terdapat dalam tradisi lokal terkait sistem mata pencaharian dan kesenian dalam novel. Wujud tradisi lokal yang menyangku sistem mata pencaharian dan kesenian yaitu berupa ebeg, obong bata, nawu, dan Nini Cowong. Makna yang terkandung yaitu tradisi ebeg sebagai tarian agar tidak terjadi hujan, obong bata sebagai mata pencaharian sekaligus tempat bersenang-senang bersama, nawu sebagai mata pencaharian sekaligus untuk pangan pribadi, dan Nini Cowong sebagai tradisi untuk memanggil hujan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sugiarti (2015), yang berjudul *Politik Lokal dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Hasil penelitian tersebut mengungkap praktik terkait politik lokal serta strategi yang dilakukan

oleh orang yang berkuasa untuk berebut sebuah jabatan. Pada praktik politik lokal terungkap adanya kondisi masyarakat yang kekurangan menjadikan mereka berada pada posisi yang lemah dalam hal tawar-menawar. Politik uang telah jadi sebuah bagian yang tak mampu terpisahkan dengan hal perebutan kekuasaan. Strategi orang yang berkuasa yaitu dalam berebut jabatan sebagai Kepala Desa dilakukan melalui botoh-botoh (orang kepercayaan) yang dimanfaatkan karena dapat mempengaruhi orang lain. Adanya makhluk-makhluk berupa siluman sering bermunculan dan hal ini memberi efek psikologis pada masyarakat sehingga memilih calon tertentu.

Penelitian lain yang relevan dilakukan Sugiarti (2016), dengan judul *Estetika dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal*. Hasil penelitian tersebut membahas tentang keunikan yang terdapat pada kode estetik sebagai sarana dalam mengungkap kejadian atau peristiwa serta bentuk estetika sosial dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Keunikan kode estetika diungkapkan bahwa terdapat bahasa yang dimanfaatkan sebagai sebuah sarana estetik. Pemilihan gaya bahasa yang tepat dapat mengungkap pengalaman empiris tokoh dalam cerita. Sementara estetika sosial diungkapkan melalui kata maupun kalimat yang bersangkutan dengan aspek sosial budaya masyarakat sehingga mampu memberi nuansa yang indah.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Anggari (2017), yang berjudul *Pergolakan Jiwa Pengarang dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk figurasi, bentuk kondensasi, bentuk pemindahan, dan bentuk simbolisasi yang diwujudkan melalui bahasa dalam novel *Jatisaba* sebagai representasi dari

pandangan Ramayda Akmal terkait dengan kondisi ketidaksadarannya. Hasil yang diperoleh yaitu bentuk figurasi terletak pada ungkapan perasaan Ramayda Akmal melalui peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya dalam bentuk kata-kata pada novel *Jatisaba*. Bentuk kondensasi terjadi pada proses penciptaan tokoh dan latar dalam novel *Jatisaba* yang merupakan representasi dari pengalaman Ramayda Akmal. Bentuk pemindahan dilihat pada penggunaan pengganti bunyi suatu ujaran atau metonimi dalam novel *Jatisaba*. Bentuk simbolisasi dilihat pada penggunaan metafora dalam novel *Jatisaba*.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu, karena adanya perbedaan pandangan. Pada penelitian terdahulu, tradisi Nini Cowong dikelompokkan pada mata pencaharian, sedangkan pada penelitian ini dikelompokkan pada sistem religi. Hal ini didasari fakta bahwa Nini Cowong yang diceritakan dalam novel merupakan jelmaan Dewi Sri yang dipercaya akan menyampaikan permintaan penduduk kepada Tuhan agar diturunkan hujan. Selain itu, pada penelitian sebelumnya tradisi ebeg dikelompokkan ke dalam mata pencaharian, namun dalam penelitian ini ebeg dikelompokkan dalam kesenian karena ebeg merupakan salah satu tarian tradisional Banyumas dengan peralatan utama *jaran kepang*. Perbedaan ini terjadi karena penelitian sebelumnya berfokus pada ‘tradisi’ yang terdapat di dalam novel, sedangkan penelitian ini membahas lingkungan budaya Banyumas, yang mengacu pada interaksi masyarakat yang memanfaatkan budaya yang dimiliki. Mengingat banyaknya keunikan lingkungan dan budaya pada novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, peneliti menetapkan judul “Kajian Lingkungan Budaya Banyumas dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal (Tinjauan Ekologi Sastra)”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan lingkungan budaya serta menggunakan kajian ekologi budaya masih jarang dilakukan. Kurangnya penelitian tentang lingkungan budaya tidak sejalan dengan banyaknya karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang bisa diteliti. Lingkungan budaya mengacu pada segala kebudayaan yang terus berkembang dan dilestarikan di suatu daerah. Budaya yang masih lestari dalam novel *Jatisaba* menyangkut bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Namun demikian, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk dan fungsi lingkungan budaya yang mengacu pada lingkungan interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai-nilai religi, lingkungan interaksi masyarakat yang mengkreasikan kesenian, dan lingkungan interaksi masyarakat yang mengadopsi mata pencaharian hidup tradisional dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

Adapun alasan memilih fokus penelitian tersebut, karena lingkungan budaya mampu menunjukkan kebudayaan yang termasuk dalam identitas bangsa dan perlu dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat. Penelitian yang mengkaji bentuk-bentuk lingkungan budaya memiliki kontribusi penting dalam mengungkap berbagai kebudayaan pada novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Budaya yang muncul tersebut meliputi lingkungan interaksi masyarakat religi, lingkungan interaksi masyarakat kesenian, serta lingkungan interaksi masyarakat yang memiliki mata pencaharian hidup tradisional. Religi yang dimaksud yaitu kepercayaan terhadap suatu hal yang diyakini keberadaannya oleh sekelompok orang dalam masyarakat. Kesenian yaitu hasil ciptaan manusia yang digunakan untuk mengeskresikan perasaan manusia. Mata pencaharian hidup tradisional

yaitu kegiatan harian masyarakat yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara yang masih tradisional. Hal ini dilakukan dengan cara berdagang, beternak, dan bertani. Ketiga unsur budaya tersebut memiliki peran serta fungsi dalam membentuk lingkungan budaya di mana manusia saling berinteraksi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk lingkungan budaya Banyumas dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.
- 2) Fungsi lingkungan budaya Banyumas dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, terdapat tujuan yang hendak dicapai pada penelitian. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk lingkungan budaya Banyumas dalam novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.
- 2) Mendeskripsikan fungsi lingkungan budaya Banyumas pada novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adanya manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini dapat dibedakan atas dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat terkait bidang ilmu yang bersangkutan. Adapun manfaat teoretis yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mampu menambah referensi dalam ilmu pengetahuan, yaitu di bidang kesusastraan khususnya ilmu sastra.
- (2) Merupakan salah satu kajian lintas disipliner antara ilmu sastra dan ekologi yang akan menambah keragaman teori serta materi dalam ilmu terkait.

1.4.2 **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat praktis yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru, adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan serta memperoleh ilmu yang bermanfaat, terkait studi sastra dan studi lainnya.
- (2) Bagi pembaca, adanya penelitian ini memperkaya pengetahuan, serta memperoleh wawasan baru mengenai ekologi budaya yang terdapat dalam sebuah karya fiksi, yaitu novel.
- (3) Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan terkait studi sastra, serta memperoleh berbagai pengalaman ketika menganalisis novel yang dikaitkan dengan kajian lingkungan budaya.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini dimanfaatkan guna menghindari kesalahan penafsiran pada berbagai istilah yang digunakan. Hal ini diperlukan untuk memperoleh kesamaan terhadap pengertian istilah yang digunakan. Penegasan istilah yang dimaksud antara lain:

- 1) Lingkungan budaya merupakan lingkungan interaksi masyarakat di mana terdapat aktivitas-aktivitas kebudayaan yang masih dikembangkan dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat interaksi masyarakat yang masih melestarikan kebudayaannya, misalnya kebudayaan berupa sistem religi, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup.
- 2) Bentuk lingkungan budaya merupakan gambaran yang terdapat di sebuah lingkungan, menyangkut lingkungan interaksi masyarakat dengan unsur-unsur kebudayaan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat bentuk lingkungan budaya berupa lingkungan interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai-nilai religi, lingkungan interaksi masyarakat yang mengkreasikan kesenian, dan lingkungan interaksi masyarakat yang mengadopsi mata pencaharian hidup tradisional.
- 3) Fungsi lingkungan budaya merupakan kegunaan yang terdapat dalam bentuk lingkungan budaya. Kegunaan tersebut yaitu lingkungan interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai-nilai religi mempunyai fungsi sosial sebagai pemersatu hubungan antarmasyarakat. Lingkungan interaksi masyarakat yang mengkreasikan kesenian, mempunyai fungsi estetis sebagai pemuas hasrat manusia akan keindahan. Lingkungan interaksi masyarakat yang mengadopsi

mata pencaharian hidup tradisional, mempunyai fungsi ekonomi sebagai mata pencaharian hidup masyarakat.

- 4) Lingkungan interaksi masyarakat yang mengadaptasi nilai-nilai religi merupakan lingkungan tempat masyarakat saling berinteraksi dengan menjalankan serta menaati nilai-nilai religi, berupa sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kelompok religius.
- 5) Lingkungan interaksi masyarakat yang mengkreasikan kesenian merupakan lingkungan tempat masyarakat saling berinteraksi dengan berkreasi dalam kesenian, sehingga kesenian tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu. Kesenian tersebut berupa seni tari *ebeg* dan tari *ronggeng*.
- 6) Lingkungan interaksi masyarakat yang mengadopsi mata pencaharian hidup tradisional merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi satu sama lain dan masih melakukan kegiatan tradisional dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian hidup tradisional tersebut berupa bercocok tanam di ladang, beternak, dan menangkap ikan.